



MODUL PSIKOLOGI GENDER

(PSI131)

MODUL SESI 4

SEJARAH & PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PEREMPUAN

DISUSUN OLEH

Universitas
Esa Unggul
Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Mampu memahami perkembangan sejarah psikologi perempuan, sejak awal mula pembahasannya dalam ilmu psikologi sampai saat ini dalam konteks perempuan Indonesia.

B. Uraian dan Contoh

Sejarah Perkembangan Psikologi Perempuan Nani Nurrachman

Psikologi tentang perempuan sebenarnya telah dimulai sejak pandangan psikoanalisis dikembangkan. Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, menjadi orang pertama dalam Ilmu Psikologi yang sejak awal telah berbicara tentang perbedaan perempuan dan laki-laki dalam perkembangan dan kehidupan psikoseksualnya. Hingga saat ini, pandangan Freud tentang perempuan, diikuti oleh berbagai kritik yang dilontarkan terhadap teorinya. Namun sekalipun menjadi bahan kritikan yang tajam, tidak dapat dipungkiri karya Freud telah menjadi rujukan utama jika membicarakan psikologi. Pun oleh para feminis.

Freud dan Psikologi Perempuan

Freud dilahirkan di Vienna, Austria pada tahun 1856 sebagai anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang Yahudi, dan keluarganya termasuk dalam kelas menengah masyarakat pada waktu itu. Freud menyelesaikan pendidikannya sebagai dokter dengan minat utama pada fisiologi sistem syaraf. Ia menikah dan mempunyai enam orang anak. Kehidupan pribadinya bersifat konvensional dan konservatif. Istrinya adalah seorang Victorian hausfrau yang ideal. Ia mencintai dan melayani Freud sebagai seorang suami yang setia dan ayah yang baik. Sikap Freud terhadap perempuan dan keyakinannya tentang hubungan lelakiv perempuan, terbentuk melalui pengalamannya dalam konteks lingkungan budaya di mana ia hidup. Masyarakat Eropa Tengah pada saat itu sangat patriarkal dan membedakan secara jelas peran perempuan dan lelakinya. Masyarakat yang menghibahkan kepada lelaki semua kewajiban dan keistimewaan dari tugas di luar rumah dan kepada perempuan tanggung jawab atas kehidupan anak serta rumah tangganya. Sejalan dengan ini berlaku pula asumsi, dominasi dan superioritas lelaki, sebagai hal yang telah ada secara alami. Perempuan, yang menyediakan kenyamanan kehidupan rumah tangga, berhak untuk dicintai dan dilindungi oleh lelaki yang mengawininya.

Secara umum konsep Freud telah dikaji secara kritis. Bagi Erich Fromm (1980), seorang psikoanalisis sosial, memahami Teori Psikoanalisis Freud tidak dapat dilakukan dengan membacanya secara harfiah, kata demi kata. Misalnya jika dikatakan perempuan memiliki "rasa iri karena tidak memiliki penis" (penis envy) atau gejala Oedipus Complex (rasa ketertarikan atau ingin memiliki pada anak laki-laki

terhadap ibunya), maka ini tidak berarti demikian secara harfiah. Fenomena ini perlu diletakkan secara kontekstual dan diartikan secara simbolik. Kemudian bagi Fromm pula, bahasa simbolik adalah bahasa mite dan mimpi yang kaya akan makna. Ini berarti interpretasinya bisa kaya dan tidak bersifat tunggal berdasarkan ruang, waktu dan budaya.

Usaha untuk memahami Teori Psikoanalisis dari Freud tidak akan berhasil kecuali kalau disadari bahwa setiap teori yang dikembangkan bisa dan kalau perlu harus disalahkan (is necessarily erroneous). Hal ini disebabkan karena adanya kontradiksi yang mendasari dan yang tidak bisa dihindari oleh pemikir itu sendiri karena:

1. Di suatu pihak, Freud sebagai pemikir mempunyai sesuatu yang baru untuk dikatakan yang belum pernah terpikirkan atau dikatakan sebelumnya oleh orang lain pada zamannya. Kutipannya:

“What is unthinkable is also unspeakable and the language has no word for it.” (Fromm, 1980: 2)

2. Di lain pihak, Freud sebagai pemikir mengekspresikan pemikiran barunya menurut pola pikir zaman pada waktu itu. Kutipannya:

“Only in the historical process, when social changes are reflected in the changes of patterns, does it become evident what in the thought of a creative thinker was truly new and to what

extent his system is only a reflection of conventional thinking.” (Fromm, 1980: 3)

Namun terlepas dari pemikiran ini, ada dua hal penting yang menjadi Sumber bagi kritik terhadap Freud yang besar kemungkinan bersumber pada salah interpretasi oleh mereka yang membaca serta mempelajari psikoanalisis.

Pertama, pengertian psikoanalisis itu sendiri. Menurut Bruno Bettelheim:

“Psyche is the soul a term full of the riches meaning endowed with emotion, comprehensively human and unscientific Analysis implies taking apart, a scientific examination ” (Bettelheim, 1982: 11-12).

Pembaca berbahasa Inggris terarah pada fakta bahwa dalam bahasa Inggris, penekanan diberikan kepada “analisis” dalam memahami psikoanalisa. Kata “analisis” di sini mengandung arti mengurai seperti mengurai zat-zat kimia ke dalam

unsur-unsurnya. Artinya, jiwa diurai, uraikan menjadi elemen-elemennya. Dalam bahasa Jerman membaca "psychoanalyse" berarti memberi tekanan pada suku kata "psiko" atau the soul. **Jiwa sebagai suatu kesatuan yang utuh dan menyatu dengan diri pemiliknya. Juga bagaimana berjalannya fungsi kejiwaan dalam diri seseorang, itulah yang dipelajari untuk dipahami.**

Maksud sebenarnya dari Freud, demikian menurut Bettelheim, dengan mengisolasi dan menyelidiki aspek-aspek dari the soul yang selama ini terabaikan dan tersembunyi, maka manusia dapat menjadi dekat dan akrab dengan soul-nya serta memahami peran yang dimainkan dalam kehidupan dirinya. "

Kekurang-tepatan dalam menterjemahkan pengertian psikoanalisis dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris ini selanjutnya berkembang kepada konsep-konsep lain dari Freud. Berbagai terjemahan yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi, memudahkan pembaca Freud untuk mengambil jarak terhadap apa yang ingin Freud telusuri tersebut yakni "kehidupan dalam" (inner life) manusia.

Kedua, baik Bettelheim (1982) maupun Fromm (1980) memperhatikan bahwa Freud hanya mengambil bagian pertama dari mitos Oedipus yang sebenarnya merupakan suatu trilogi Oedipus Rex, Antigone dan Oedipus in Colonus karya Sophocles (Mullahy, 1948). Bagi mereka berdua, pengambilan bagian pertama, Oedipus Rex, hanya mempunyai arti terbatas. Hanya terbatas pada hubungan anak laki-laki dengan ibu dan ayahnya. Tetapi makna sebenarnya hanya akan terungkap bila bagian pertama ini dipahami tanpa dipisahkan dari konteks keseluruhannya. Keseluruhan trilogi tersebut mempunyai makna pemberontakan anak lelaki terhadap otoritas yang ada dalam suatu masyarakat patriarkal. Suatu gambaran perebutan kekuasaan dengan risiko dan akibat kematian atas sesama, yang berakhir dengan kemenangan yang hampa seperti yang digambarkan melalui tokoh Oedipus. Konsekuensi destruktif dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang, tanpa menyadari apa yang dilakukannya.

Sekalipun Bettelheim dan Fromm menekankan agar keseluruhan trilogi tersebut diinterpretasikan sebagai suatu konteks, tetapi mereka melalaikan peran Jocasta sebagai ibu dan istri Oedipus. Demikian pula dengan Freud. Freud hanya mengambil dan menginterpretasikan hubungan Oedipus dengan Jocasta dari sudut Oedipus. Dari interpretasi sudut pandang laki-laki (Oedipus) terhadap perempuan (Jocasta) inilah Freud kemudian menerapkannya bagi perempuan. Ia mengabaikan hubungan tersebut dari sudut pandang Jocasta sebagai perempuan. Inilah yang menyebabkan gambaran yang condong berat sebelah. Untuk menghindari itu upaya menginterpretasikan hubungan ibu dengan anak lelaki dan anak perempuan dari perspektif perempuan (sebagai ibu), kiranya perlu dikembangkan agar dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan perempuan dan lelaki secara proposional.

Pandangan lain secara kritis melihat adanya kelemahan dalam pemikiran Freud. Travis dan Oer (1977) mengemukakan empat hal yaitu :

1. Adanya penarikan prinsip universal oleh Freud yang berasal dari pengalaman pasien klinis yang berasal dari budaya dan kelas tertentu.
2. Menggunakan ingatan retrospektif para pasien untuk mengembangkan teori tahap perkembangan manusia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.
3. Membuat generalisasi yang bersumber dari para pasien neurotik terhadap manusia secara umum.
4. Peran dan subjektivitas analisis dalam menginterpretasi kehidupan klien yang dibuat oleh Freud, sadar atau tidak sedikit banyak berpengaruh.

Hans J . Eysenck (1953) dalam pandangannya melihat psikoanalisis lebih sebagai upaya untuk “memahami” (understand) daripada untuk “menjelaskan” (explain) perilaku manusia. Sebagai konsekuensinya ia mengatakan bahwa psikoanalisis adalah:

“... is essentially non-scientific and to be judged in terms of belief and faith, rather than in terms of proof and verification. ” (1953: 6)

Tetapi kemudian ia juga mengatakan bahwa:

“This judgement I believe to be a statement of fact, rather than a value judgement. Religion and art are two other non-scientific disciplines which in spite of their lack of concern with scientific truth have contributed greatly to human happiness ; to say that they are less valuable than science implies a scale of standards and values which is itself subjective and non-scientific. ” (1953: 6)

Di lain pihak ada pendapat, pemikiran Freud tetap mempunyai relevansi untuk memahami kehidupan manusia menurut konteks sosial budayanya. Sekalipun ada berbagai keterbatasan. Freud telah menekankan pentingnya pengalaman masa dini kanak-kanak, peranan keluarga, khususnya ibu-bapak dalam pembentukan identitas anak-anaknya. Fromm (1980) secara khusus menganalisis bagaimana penemuan Freud tentang kehidupan bawah sadar/ketidaksadaran manusia berpengaruh dalam kehidupan aktualnya.

Bagaimana penemuan Freud tentang ketidaksadaran, dapat diartikan sebagai apa yang dipikirkan oleh seseorang tentang dirinya. Ini tidak selamanya identik dengan bagaimana ia menampilkan dirinya. Atau dengan kata lain ada perbedaan antara “berpikir” (thinking) dan “mengada” (being). Bagaimana seseorang menampilkan dirinya serta bertingkah laku sehari-hari, biasanya dilakukan sebagai suatu kebiasaan yang sudah tidak (perlu) disadari atau dipikirkan lagi sepenuhnya. Hal-hal yang dianggap penting oleh Fromm adalah “pengalihan” (transference) dan bagaimana Freud tidak melihat atau memperhatikan individu sebagai being secara kontekstual.

Freud melihat (masalah) individu dari apa dan bagaimana perilakunya terkait dengan isi pikiran yang belum tentu disadari oleh yang bersangkutan. Dengan kata lain, perilaku yang tampil pada dasarnya adalah suatu bentuk dari kompensasi atau sublimasi dari apa yang sebenarnya dipikirkan olehnya, tetapi selama ini tidak disadari karena ditekan ke bawah sadarnya. Padahal kehidupan sehari-hari manusia selalu berlangsung melalui bentuk interaksi dengan orang lain. Dalam konteks inilah Fromm melihat pentingnya “pengalihan” tersebut.

Transference dipercayai sebagai proses berkembangnya rasa keterikatan yang kuat yang dialihkan oleh klien ke terapis dalam situasi klinik. Inilah yang diamati dan disadari oleh Freud. Hal ini, menurut Fromm dapat dijumpai dalam kehidupan sosial sehari-hari orang dewasa. Dasarnya sama, yakni ketergantungan dari pihak yang merasa tidak berdaya dan tidak berkuasa kepada tokoh yang mempunyai kharisma, kuasa atau daya tarik yang besar dan kuat. Dalam kaitan ini, maka Freud memandang individu kurang lebih selalu dalam situasi relasinya dengan orang lain. Sebagaimana yang dikutip oleh Fromm, Freud mengatakan:

“In the individual 3' psychic life, otherpeople usually must be considered as either models, objects, helpers or opponents. Thus, from the beginning, individual psychology is simultaneously social psychology in this extended but legitimate sense.” (Fromm, 1980: 58)

Pendekatan Individu dalam Konteks Indonesia

Gambaran dan pendekatan individu secara kontekstual sangat relevan untuk disadari dalam konteks budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia masih cenderung menempatkan orang yang memiliki peran, status dan kewenangan tertentu sebagai pihak yang lebih tinggi, lebih tahu dan pemberi arahan bagi orang yang merasa status dan perannya “lebih rendah”. Sebagai perbandingan, penelitian Hofstede (1991: 82, 50, 113 dan 27) memperlihatkan bahwa dalam berbagai dimensi budaya masyarakat Indonesia, dimensi feminin lebih cenderung menonjol daripada dimensi maskulin. Masyarakat Indonesia juga lebih cenderung kolektivistik dari pada individualistik, serta menghindari ketidakpastian dengan high power distance. Dimensi budaya feminin menunjuk pada masyarakat dimana peran gender terjadi secara tumpang tindih.

Contohnya, baik laki-laki dan perempuan bersikap rendah hati, lembut dan memerhatikan kualitas hidup. Dimensi kolektifitas tidak memiliki arti politis, tetapi merujuk kepada kekuasaan kelompok yang merupakan sumber identitas dan perlindungan bagi seseorang. Dimensi budaya menghindar dari ketidakpastian, merujuk kepada anggota kelompok yang merasa dirinya terancam karena merasa adanya ketidakpastian dan high power distance, menggambarkan derajat ketergantungan hubungan seseorang dengan yang lebih di atas. Baik dalam kedudukan, usia ataupun status.

Dari uraian “Perbandingan Karakteristik Masyarakat dan Perempuan Indonesia berdasarkan Teori dan Penelitian Psikologi” maka akan terlihat bagaimana

kompleksnya jika pendekatan (memahami) individu diletakkan dalam konteks Indonesia. Ke-individu-an seorang Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan dirinya bersama orang lain. Ia adalah bagian dari 'ke-kita-an'nya kelompok di mana ia menjadi salah satu anggotanya.

Pemahaman atas perempuan Indonesia menjadi relatif lebih kompleks lagi, karena secara naluri 'aku' perempuan adalah 'aku-dalam-relasi' dengan orang lain. Hidup dalam budaya Indonesia dengan dimensi budaya seperti diurai di atas, dapat dianggap bahwa perempuan lebih "tenggelam" dalam 'ke-kita-an' yang ada. Ini mencakup ke-kita-an dirinya dengan orang lain dan ke-kita-an dirinya yang berada bersama sebagai anggota kelompok dengan dimensi budayanya. Oleh karena itu, suatu psikologi perempuan Indonesia perlu dikembangkan secara tersendiri berdasarkan sistim makna budayanya.

Bagaimana ciri-ciri feminin sebagai sifat manusia, yang cenderung dikaitkan pada perempuan, memiliki tumpang tindih dengan dimensi budaya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Perbandingan Karakteristik Masyarakat dan Perempuan Indonesia berdasarkan Teori dan Penelitian Psikologi (Dikompilasi dari Hofstede, 1991 oleh Nurrachman, 1993) dalam buku halaman 51.

Berasal dari Pengalaman Perempuan di Ruang Konsultasi Klinik Kejiwaan

Teori Psikoanalisa berawal mula sebagai teknik terapi guna penyembuhan gejala histeria, yang ternyata banyak dialami oleh kaum perempuan. Dari pengalaman klinisnya bersama Josef Breuer, Freud dan Breuer berkesimpulan, histeria diderita oleh pasien perempuan karena berbagai pengalaman traumatis yang dipendam ke dalam ingatannya. Semua pengalaman klinis ini memiliki gambaran seksual. Pengalaman ini pula yang kemudian membentuk asumsi Freud tentang efek dari berbagai motif yang tidak disadari dalam perilaku dan peran seksualitas dalam perkembangan manusia.

Dalam perkembangan selanjutnya, Teori Psikoanalisa sebagai teknik terapi mengalami elaborasi menjadi Teori Kepribadian. Pada masa periode ini Freud kemudian menggambarkan tahap psikoseksual, yang Pada suatu tahap tertentu akan berbeda bagi anak perempuan dan anak lelaki Pandangannya tentang tahap psikoseksual ini tertuang dalam berbagai tulisannya, yaitu: Three Essays on the Theory of Sexuality (1905), Some Psychological Consequences of the Anatomical Distinction between the Sexes (1925), Female Sexuality (1931) dan An Outline of Psychoanalysis (1939)

Pada tahun 1905, Freud memperkenalkan konsep libido sebagai "daya seksual yang tidak terdiferensiasi" (undifferentiated sexual energy). Apa yang menjadi fokus dan tujuan dari daya seksual ini akan tergantung dari pengalaman yang dilalui seseorang dalam hidupnya. Sejalan dengan tahap perkembangan yang dilalui seseorang, maka mulut menjadi daerah erotik yang paling awal dan pertama dari proses libido. Ini

yang dikenal sebagai tahap oral. Tahap ini akan diikuti oleh tahap anal dan kemudian tahap falik. Semua tahap ini akan dilalui seorang bayi sampai dengan usia tiga atau empat tahun.

Sekitar usia enam tahun, anak akan mengurangi bahkan berhenti untuk menampilkan seksualitasnya secara terbuka dan memasuki tahap laten. Dalam tahap ini rangsangan-rangsangan seksual tidak berarti menghilang, tetapi mengalami pengendapan sampai timbul kembali pada masa remaja awal. Pengalaman seksualitas pada masa tersebut yang terasosiasi dengan tahap oral, anal dan falik akan tertekan dan menjadi bagian dari alam bawah sadarnya dan dapat mempunyai efek di kemudian hari. Pada masa remaja awal, rangsangan seksual ini akan muncul kembali ke permukaan menandai tahap genital. Adalah pada tahap ini, fokus dari libido bukan berada pada salah satu dari daerah erotik di tubuhnya sendiri, melainkan sudah mulai terfokus pada jenis kelamin berbeda.

Konsep yang dikenakan oleh Freud kepada anak perempuan adalah "rasa inferior pada organ yang dimiliki" (organ inferiority) yang kemudian dipertajam menjadi istilah "rasa iri karena tidak memiliki kelamin lelaki" (penis envy). Sebagai anak perempuan, ia harus menerima inferioritas anatomisnya. Sebabnya, seperti ibunya dan perempuan lain, ia tidak memiliki kelamin lelaki sebagaimana ayahnya. Rasa malunya sebagai perempuan mulai berkembang sejalan dengan inferioritasnya. Bahkan di kemudian hari, andaikan ia secara sadar tidak lagi merasa iri pada lelaki, sisa-sisa rasa iri akan tetap ada dalam bentuk rasa cemburu. Rasa cemburu ini adalah suatu karakteristik sifat, yang dianggap Freud memegang peran penting dalam kehidupan perempuan.

Konsekuensi dari penis envy bagi perempuan, menurut Freud, adalah timbulnya preokupasi pada diri sendiri. dalam bentuk narsisme. Yaitu keinginan yang besar untuk diperhatikan, dicintai baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri, serta mengembangkan daya pikat bagi orang lain secara fisik dan rasa malu. Karenanya bagi Freud, moralitas perempuan lebih kurang atau lebih rendah daripada lelaki.

Pada tahun 1931, Freud lebih mengembangkan pandangannya tentang seksualitas perempuan. Ia berpandangan, anak perempuan kemudian menyingkirkan ibunya sebagai "objek rasa cinta" (love object). Ibunya pula dilihat sebagai orang yang bertanggung jawab atas ketiadaan kelamin lelaki pada dirinya. Libidonya beralih dari ibu ke ayahnya dan ibu dianggap sebagai pesaingnya. Sebagai kompensasi atas keinginannya untuk memiliki kelamin lelaki yang tidak mungkin dimilikinya. Ia kemudian berkeinginan untuk mempunyai anak dari laki-laki seperti ayahnya. Di sini Freud berasumsi, masa transisi anak perempuan menjadi perempuan lebih sukar, karena ia harus mengalihkan love object dari ibu ke ayahnya.

Tahun 1933, ia mulai menulis pandangannya dengan konsep "anatomi biseksualitas" (anatomical bisexuality) yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas. Bagi Freud, libido sebagai suatu insting bersifat aktif dan tidak mempunyai sifat maskulin ataupun feminin. Inilah yang merupakan sumber masalah pada perempuan dalam perilaku seksualitasnya. Sebagai perempuan ia diharapkan bersifat pasif, walaupun

libido yang dimilikinya bersifat aktif. Menurut Freud, hubungan ibu dan anak lelaki lah yang merupakan hubungan yang paling sempurna dan bebas dari segala ambivalensi. Melalui anak laki-lakinya lah, seorang ibu dapat merealisasikan keinginan dan ambisinya yang selama ini tertekan. Perkembangan dan pengembangan feminitasnya telah menjenuhkan berbagai kemungkinan dirinya untuk berkembang sebagai suatu pribadi.

perempuan mulai berkembang sejalan dengan inferioritasnya. Bahkan di kemudian hari, andaikan ia secara sadar tidak lagi merasa iri pada lelaki, sisa-sisa rasa iri akan tetap ada dalam bentuk rasa cemburu. Rasa cemburu ini adalah suatu karakteristik sifat, yang dianggap Freud memegang peran penting dalam kehidupan perempuan.

Konsekuensi dari penis envy bagi perempuan, menurut Freud, adalah timbulnya preokupasi pada diri sendiri. dalam bentuk narsisme. Yaitu keinginan yang besar untuk diperhatikan, dicintai baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri, serta mengembangkan daya pikat bagi orang lain secara fisik dan rasa malu. Karenanya bagi Freud, moralitas perempuan lebih kurang atau lebih rendah daripada lelaki.

Pada tahun 1931, Freud lebih mengembangkan pandangannya tentang seksualitas perempuan. Ia berpandangan, anak perempuan kemudian menyingkirkan ibunya sebagai "objek rasa cinta" (love object). Ibunya pula dilihat sebagai orang yang bertanggung jawab atas ketiadaan kelamin lelaki pada dirinya. Libidonya beralih dari ibu ke ayahnya dan ibu dianggap sebagai pesaingnya. Sebagai kompensasi atas keinginannya untuk memiliki kelamin lelaki yang tidak mungkin dimilikinya. Ia kemudian berkeinginan untuk mempunyai anak dari laki-laki seperti ayahnya. Di sini Freud berasumsi, masa transisi anak perempuan menjadi perempuan lebih sukar, karena ia harus mengalihkan love object dari ibu ke ayahnya.

Tahun 1933, ia mulai menulis pandangannya dengan konsep "anatomi biseksualitas" (anatomical bisexuality) yang berkaitan dengan maskulinitas dan feminitas. Bagi Freud, libido sebagai suatu insting bersifat aktif dan tidak mempunyai sifat maskulin ataupun feminin. Inilah yang merupakan sumber masalah pada perempuan dalam perilaku seksualitasnya. Sebagai perempuan ia diharapkan bersifat pasif, walaupun libido yang dimilikinya bersifat aktif. Menurut Freud, hubungan ibu dan anak lelaki lah yang merupakan hubungan yang paling sempurna dan bebas dari segala ambivalensi. Melalui anak laki-lakinya lah, seorang ibu dapat merealisasikan keinginan dan ambisinya yang selama ini tertekan. Perkembangan dan pengembangan feminitasnya telah menjenuhkan berbagai kemungkinan dirinya untuk berkembang sebagai suatu pribadi.

Pandangan Freud tentang perempuan, telah dikritik oleh beberapa rekannya. Helen Deutsch (1944, 1945) seorang yang sealaran dengannya, telah merevisi dua konsep kunci dari perkembangan kepribadian perempuan. Baginya, meskipun penis envy itu ada, namun gejala ini merupakan perkembangan sekunder yang timbul dari kecenderungan umum akan rasa iri anak (perempuan atau laki-laki). Penyebabnya; ada perhatian yang lebih besar pada adiknya yang baru lahir. Ia pun tidak sependapat bahwa peralihan love-object dari ibu ke bapak telah terselesaikan pada masa kanak-kanak. Deutsch justru berpendapat, anak perempuan tidak dapat

melepaskan diri sepenuhnya dari ibunya. Ikatan anak perempuan dengan ibunya mempunyai peran yang amat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Konsep Deutsch tentang peran feminin secara jelas tampil dalam dua volume dari bukunya, *Psychology of Women* yang diberi sub-judul *Girlhood and Motherhood*. Intinya, perkembangan seksualitas perempuan yang normal diarahkan pada proses reproduksi. Masalah utama bagi perempuan adalah *motherhood*, yang merupakan tujuan dan kondisi yang akan menyerap semua kekuatan dari kepribadian perempuan.

Karen Homey (1967) juga menterjemahkan pandangan Freud dari perspektif yang berbeda, yaitu dengan melihat bahwa konsep manusia yang dikembangkan oleh Freud hanya dibuat atas dasar konsep tentang lelaki. Baginya penis envy adalah suatu hipotesa dan bukan fakta. Baginya pula, kompleks maskulinitas (*masculinity complex*) bukan bentuk dari tidak terselesaikannya penis envy melainkan merupakan pelarian dari status dan karakteristik yang terkait pada konsep keperempuanan (*womanhood*). Keadaan ini timbul karena pada waktu anak perempuan terdesak untuk melenyapkan keinginan seksual terhadap ayahnya, ia menanggalkan peran femininnya dan mengadopsi peran maskulinnya.

Di samping itu, Horney mempertimbangkan pengaruh yang penting dari faktor budaya bagi tingkah laku masokistis perempuan. Baginya, argumentasi tentang perilaku masokistis perempuan bukan terletak pada fakta bahwa pada dasarnya memang lebih banyak perempuan yang masokis daripada lelaki. Tetapi lebih banyaknya perempuan yang masokis ditentukan pula oleh faktor sosial budaya pada suatu waktu tertentu. Kutipannya adalah:

“The change has occurs in the patterns of culture than in the particular woman.” (1967: 224)

Dalam hal ini lelaki lebih kuat secara fisik daripada perempuan. Kerawanan bagi perempuan untuk diperkosa, menderita rasa sakit pada waktu menstruasi, hamil dan melahirkan, telah mempersiapkan perempuan untuk menerima konsep masokis dalam perannya. Pengalaman ini akan lebih diperkuat oleh sikap masyarakat dalam membentuk sikap menerima mengapa perempuan (mudah) dilecehkan dan disakiti.

Sekalipun banyak dikritik, tetapi psikoanalisa tetap mempunyai nilai manfaat. Psikoanalisa teramat banyak memberikan sumbangannya, hingga membuat sadar dan jelas tentang konflik antar jenis kelamin yang selama ini tidak disadari dan tidak bisa dijelaskan. Dengan pola keluarga yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak, hal-hal yang tidak disadari dapat diangkat ke alam sadar. Kemudian digelar dengan merujuk kepada ibu, satu-satunya pribadi yang dirasakan oleh anak sebagai orang pertama sejak awal melakukan pengasuhan. Dampak yang bisa terj adi dikemudian hari, kesadaran yang ada pada setiap pribadi akan mencari imbalan tokoh ibu pada perempuan lain.

Ada beberapa pandangan psikoanalisa yang relevan dengan studi perempuan. Secara biologis, perempuan tidak dapat dilepaskan dari fungsi reproduksi yang

diembannya. Sebagai ibu, maka perempuan merupakan sumber awal dari relasi interpersonal manusia yang terbentuk di dalam keluarga. Diri pribadi manusia berkembang melalui pengalaman interpersonalnya. Di dalam pengalaman relasional ini maka proses peralihan rasa keterikatan yang kuat dari perempuan ke lelaki mempunyai pengaruh yang penting. Secara sadar maupun tidak, proses ini berawal dari hubungan ibu dengan anak. Selain itu derajat kesadaran yang dimiliki seseorang akan menentukan apakah seseorang akan berperilaku selaras dengan apa yang dipikirkan tentang dirinya atau tidak. Di dalam hal ini maka faktor sosial budaya memberikan preskripsi bagaimana hendaknya perempuan itu tampil, terlepas dari bagaimana perempuan itu sendiri berpikir tentang dirinya.

Pandangan Feminisme dalam Psikologi Perempuan Pandangan terakhir tentang perempuan yang ingin disinggung adalah pandangan feminisme. Banyak orang menganggap feminisme sebagai suatu gerakan perempuan terhadap ketidak-adilan yang ditujukan kepada perempuan. Menurut Richards (1980), pandangan yang demikian kurang tepat. Baginya ketidak-adilan tidak ada kaitannya dengan jenis kelamin dan bisa saja dialami pula oleh kaum pria. Feminisme menurutnya tidaklah berkepentingan dengan sekelompok orang yang ingin dibantu dan dapat mengambil keuntungan darinya, tetapi dengan jenis ketidakadilan yang ingin dilenyapkan.

Memang dampak dari gerakan feminisme yang mencapai klimaksnya pada dasawarsa 1960an di Amerika Serikat, tidak hanya menimbulkan perubahan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat secara nyata. Gerakan ini juga telah mampu menggoyahkan sendi-sendi cara pandang dan berpikir ilmiah di kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Inti dari dampak feminisme terhadap kegiatan ilmiah antara lain adalah:

1. Pandangan bahwa selama ini ilmu berkembang atas dasar "penyimpangan cara pandang lelaki" (male bias) membawa konsekuensi khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial bahwa pengertian dan ukuran tentang manusia dikembangkan berdasarkan perspektif lelaki. Oleh sebab itu perlu diimbangi dengan cara pandang dan ukuran yang mencakup pula perempuan dan dari perspektif perempuan sendiri pula.
2. Bahwa perempuan perlu dilihat totalitasnya dalam berbagai segi kehidupan. Ini membawa pemikiran bahwa perempuan yang selama ini amat kurang diperhatikan sebagai jenis kelamin yang mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan lelaki, perlu dikaji secara multidisipliner. Pemikiran pengkajian tentang perempuan secara multidisipliner inipun hingga kini masih diperdebatkan. Pertanyaannya kemudian, apakah hal ini masih dapat dianggap disiplin akademik dengan metode tersendiri atau tidak (Bowles & Klien, 1982). Pada saat ini studi tentang perempuan tidak dapat dilepaskan dari perspektif feminis terhadap psikoanalisa. Untuk keperluan studi ini maka perspektif perempuan tentang konsep ibu akan menjadi fokus penelaahan utama.

Pandangan lain dari Dorothy Dinnerstein (1976) mengatakan, karena anak-anak dibesarkan oleh ibu dan mereka sangat tergantung kepada ibu bagi kelangsungan hidupnya, ibu dilihat mempunyai kuasa (power) yang sangat besar dan

mengetarkan. Sebagai akibatnya, bagi anak perempuan nilainya adalah kuasa. Dalam perkembangan selanjutnya, perempuan kemudian mengadopsi sikap lelaki, yang memiliki kuasa dalam masyarakat. Akibatnya, lelaki maupun perempuan terhindar dari ketakutan dan kuasa ibu. Tetapi sekalipun demikian, perempuan tetap tidak mempunyai kuasa dalam masyarakat, sehingga terdesak kembali ke dalam keluarga sebagai ibu. Ia mengajukan pandangan, kesetaraan antara lelaki dan perempuan tidak akan tercapai hingga lelaki mengambil tanggung jawab yang setara dengan perempuan dalam pengasuhan anak.

Pendapat lain dari Nancy Chodorow (1978) menyebutkan, identifikasi awal dari anak perempuan dan laki-laki berawal pada ibunya. Namun untuk mengembangkan identitas maskulinnya, anak laki-laki harus mengalami "keterpisahan secara psikologis" (psychological separation) dari ibunya secara lebih tajam. Proses ini, dalam arti biologis lebih mudah karena perbedaan jenis kelamin. Sedangkan anak perempuan mengembangkan identitas femininnya masih dalam konteks keterikatan dengan ibunya. Dan ini terjadi karena kesamaan jenis kelamin antara keduanya. Konsekuensinya, anak lelaki kemudian lebih independen, akan tetapi sukar untuk mengembangkan hubungan yang empatik dan intens dengan orang lain. Sedangkan anak perempuan lebih relasional dan cenderung mengalami kendala dalam mengembangkan diri secara independen.

Sungguhpun Chodorow adalah seorang psikoanalisis, namun analisisnya menguak berbagai hal dari bawah sadar perempuan ke alam kesadarannya. Arti implisit yang dapat digali dari pandangannya adalah, hendaknya perempuan sadar mengapa dan bagaimana ia menjadi ibu. Tujuannya agar anak-anaknya, baik perempuan maupun laki-laki, berkembang mempunyai kemandirian dan identitas. Jean Baker Miller (1976) mengajukan pandangan yang dapat dianggap sebagai teori yang dipengaruhi oleh cara pandang perempuan. Inti dari teorinya adalah empati merupakan dasar mengorganisasi kehidupan perempuan dan harga diri perempuan menjadi lebih tinggi, bila mereka mampu berpartisipasi dalam hubungan relasional. Hal ini sebenarnya merupakan suatu kekuatan tetapi di-salah interpretasi-kan sebagai suatu kelemahan. Apalagi kebudayaan barat menilai tinggi kualitas karakteristik dari agresi, prestasi dan separasi yang dianjurkan dan lebih dikembangkan oleh lelaki.

Carol Gilligan (1982) memperhatikan bagaimana perempuan mendefinisikan moralitas dalam cara yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Moralitas perempuan didasarkan atas prinsip tidak merugikan orang lain dengan mengembangkan kualitas seperti kemesraan, kerjasama dan pengorbanan. Berbeda dengan lelaki yang mengandalkan kualitas otonomi diri dan integritas pribadi. Kualitas seperti demikian memiliki dampak terhadap pengertian keadilan di masyarakat.

Peplau (1989) mengamati, banyak riset feministik dalam psikologi dilakukan oleh perempuan. Apakah ini berarti hanya perempuan saja yang dapat melakukan riset-riset feministik? Argumen yang mendasarinya adalah, bila ilmu dipengaruhi oleh nilai

dan pengalaman pribadi dan bilamana jenis kelamin tercermin dalam nilai, minat, kepribadian ataupun pengalaman hidup, maka layak dipahami bahwa psikologi yang dikembangkan oleh perempuan akan berbeda dari psikologi yang dikembangkan oleh lelaki. Pemikiran yang terkandung di dalamnya tidak perlu menunjukkan lelaki lebih sexist daripada perempuan. Tetapi artinya, lelaki mempunyai minat dan perhatian yang berbeda yang memengaruhi tindak-tanduknya dalam ilmu. Dalam psikologi, perempuan telah memelopori penelitian atas berbagai topik yang relevan dengan kehidupan perempuan. Dalam mengembangkan konsep dan teori, perempuan juga lebih dapat menjelaskan pengalamannya, serta bagaimana mereka mengkonseptualisasi dan menginterpretasi berbagai isu.

Psikologi Kognitif Perempuan

Uraian pada bagian ini akan menggambarkan pengembangan kognisi perempuan khususnya tentang pembentukan dan penghayatan kesadaran sebagai anak perempuan. Bahasan ini mendasarkan diri pada pandangan psikologi kognitif Hyde (1977) dan Williams (1977). Keduanya memandang semua berawal dari organisasi kognisi anak-anak dan berubah secara sistematis dengan berlalunya waktu dan dilaluinya tahap

tahap perkembangan anak. Konsep tentang jenis kelamin (gender) dan identitas jenis kelamin, berubah secara paralel dengan perkembangan konsep lainnya.

Pada usia tiga tahun seorang anak dapat mengerti apa itu gender, tetapi belum memiliki konsep "ketetapan tentang jenis kelamin" (gender constancy). Gender constancy adalah pengetahuan bahwa gender adalah suatu bagian yang permanen dari diri pribadi dan identitasnya. Konsep dasar tentang gender constancy dan identitas jenis kelamin, pada usia empat sampai enam tahun merupakan dasar yang penting bagi perkembangan peran gender. Jenis kelamin kemudian akan menentukan dasar penilaian apakah perilakunya dinilai baik atau buruk bagi dirinya sebagai anak perempuan atau laki-laki. Anak kemudian akan mengasosiasikan penilaian baik buruk ini dengan stereotipi budaya. Sehingga peran yang dipilihnya menjadi menarik baginya, karena mengandung penilaian yang positif. Bila anak ini adalah perempuan, maka ia akan mengidentifikasikan diri dengan ibunya.

Teori Perkembangan Kognitif ini pada dasarnya melihat proses belajar peran jenis kelamin (gender-role learning) sebagai satu aspek dari perkembangan kognitif. Gender-role learning ini tidak diimbaskan dari luar, tetapi sebagian besar merupakan motivasi diri. Tahap-tahap kognitifnya secara umum adalah sebagai berikut:

Tetapi, bila identitas gender berkembang dalam cara yang sama, maka gambaran ketubuhan (body image) dan stereotipi seksual yang berasal dari identitas gender, berbeda secara dramatis antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini dapat mempunyai implikasi bagi perkembangan selanjutnya, karena anak perempuan dan laki-laki masing-masing akan membentuk penghayatan “rasa keperempuanan” (femaleness) dan “rasa kelaki-lakian” (maleness) dari pengalaman interaksional sebagai anak laki-laki atau perempuan untuk kemudian menjadi lelaki atau perempuan dewasa.

Pada usia remaja, seksualitas menjadi hal yang penting secara eksplisit. Remaja lelaki akan menilai tinggi kepribadiannya dalam mewujudkan keinginannya menjadi seorang laki-laki dewasa.

Baginya tidak ada konflik antara seksualitasnya dengan menjadi seorang lelaki dewasa. Lain halnya dengan gadis remaja yang bisa mempunyai ambivalensi tentang seksualitasnya. Ini terkait dengan datang dan mulainya siklus menstruasi, rasa sakit yang menyertainya serta kemungkinan mengalami kehamilan. Tahap ini merupakan awal dari womanhood-nya. Timbul lah konflik antara “prestasi” dengan “afiliasi”; antara “kerja keras” dengan “menjadi menarik”, antara “menjadi feminin” dengan “menjadi objek seks”. Remaja lelaki sebenarnya juga mempunyai konflik tentang maskulinitasnya. Tetapi menjadi maskulin, populer dan sukses tidak mengandung kontradiksi satu dengan lainnya.

Masa dewasa muda akan dialami dan dihayati secara berbeda pula antara lelaki dan perempuan. Bagi lelaki, berbagai konflik keinginan justru menjadi bagian utama dari pembentukan identitasnya. Proses mendapatkan pekerjaan dengan tampil maskulin dan agresif, adalah proses yang saling menunjang dalam membentuk gambaran lelaki yang berambisi. Bagi perempuan, peran sebagai istri dan ibu membayangkannya, terlepas dari apa saja yang dapat dikerjakan di luar peran tersebut. Perkawinan merupakan periode kritis baik bagi lelaki maupun perempuan. Namun bagi lelaki, periode kritis ini lebih cenderung merupakan proses pemantapan. Sedangkan bagi perempuan, dalam priode ini ia bisa mengalami pemantapan ataukah krisis identitas diri. Dengan demikian diri pribadi dipengaruhi pula oleh “peran sosial jenis kelamin” (social sex-role) dari masyarakatnya. Diri pribadi sebagai mahasiswa/ mahasiswi, guru, pacar, orang tua dan lain sebagainya diharapkan akan konsisten dengan gender-nya. Bilamana dilihat menyimpang, tekanan sosial masyarakat akan mendesakkan sedemikian rupa sehingga terjadi konformitas antara peran yang diambil dan diisi dengan gender-nya. (Rohbraugh, 1979 dan Kimmel, 1974).

Apa yang diuraikan di atas dalam menggambarkan proses pengembangan diri pribadi perempuan (dan lelaki), kiranya dapat memperoleh pembenaran dari ahli-ahli lain yang mendasarkan diri pada teori yang non-kognitif sifatnya. Beberapa diantaranya ialah Freud, Chodorow, Bergman, Jordan, Surrey, Kaplan, Rich dan Ruddick.

Menurut Freud (1931) dan Chodorow (1978) perempuan sebagai pengasuh dan pemelihara utama (primary caretaker), lebih cenderung merupakan figur utama dalam pembentukan diri pribadi anak. Dan karena ibu adalah perempuan, maka jalur dan proses pembentukan dan pengembangan diri pribadi anak perempuan berbeda dari anak lelaki. Seorang anak pada mulanya adalah "bagian" (a part) dari ketubuhan ibunya ketika masih dalam kandungan. Lambat laun anak akan membentuk dan mengembangkan diri pribadi, secara fisik dan psikologis, "terpisah" (apart) dari ibunya.

Lebih jauh Chodorow (1978), Bergman (1991), Jordan dan Surrey (1986), **Kaplan dan Surrey (1984) berpandangan, bertumpu pada ibu, identitas diri pribadi anak perempuan terbentuk dan berkembang secara fleksibel di dalam intimitas proses interaksi interpersonal antara ibu dan anak perempuan.** Karena berbeda tatanan biopsikologisnya, identitas diri pribadi anak lelaki terbentuk karena ia harus "memutuskan" (disconnect) hubungannya dengan ibu, yang selanjutnya akan berpengaruh besar dalam interaksi interpersonalnya di kemudian hari. Untuk perempuan, identitas diri pribadi berkembang lewat intimitas. Untuk laki-laki identitas diri pribadi terbentuk mendahului intimitas.

Chodorow (1978) menetapkan figur ibu sebagai aktor utama dalam meletakkan dasar pembentukan diri pribadi anak perempuan. Dari pengamatan dan analisis terhadap siklus interaksi ibu-anak perempuan, ia sampai pada kesimpulan mengapa perempuan dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya menjadi ibu saja, sama seperti ibu-ibu mereka terdahulu. Baginya proses diferensiasi antara anak perempuan dengan ibunya akan menjadi landasan bagi anak tersebut menjadi perempuan yang berbeda dari ibunya. Secara tersirat Chodorow membedakan antara proses menjadi ibu, yang merupakan peristiwa biologis dan penghayatan keibuan, yang merupakan sublimasi psikologis.

Bagi perempuan itu sendiri, menurut Rubin (1979) menjadi ibu merupakan perubahan yang radikal dan transformasi diri sendiri yang intens dalam kehidupannya. Di sini perempuan akan dihadapkan pada dua sisi dan "identitas sebagai ibu. Sisi pertama adalah sisi yang personal berupa konsep diri. Ini terkait pada hubungan dengan anaknya, tanpa perlu menghancurkan penghayatan individualitas ibu sebagai perempuan. Menjadi ibu merupakan peran yang dipelajari, yang dapat berbeda untuk anak yang satu ke anak yang lain. Sisi lainnya, adalah sisi sosial dimana peran ibu dipengaruhi oleh mitos-mitos dan harapan masyarakat. Akibatnya adalah seperti dikutip dari Rubin:

"A woman is the symbolic mother-always nurturant, always available even when she is at work." (1979: 7)

Artinya pada saat yang sama, perempuan diharapkan mempunyai kesadaran yang relatif tinggi untuk dapat memilih pengalaman dan hasil proses belajarnya sebagai ibu pada tingkat personal dan sebagai kelompok sosial. Sebagai kelompok, ibu

mengalami depersonalisasi karena dikenai harapan dan pandangan masyarakat serta simbol yang terkait pada "ibu".

Adrienne Rich (1976) melihat, menjadi ibu sebagai suatu pengalaman personal yang intens dan kaya akan berbagai perasaan, arti dan nilai bagi perempuan yang bersangkutan. Tetapi ia juga melihatnya sebagai bentuk kelembagaan, dimana perempuan menjadi sasaran dari berbagai praktek dan kebijaksanaan dalam masyarakat yang didominasi lelaki. Dalam pandangan Rich, perempuan dengan fungsi reproduksinya sebagai ibu mempunyai kuasa (power) yang berasal dari dua sumber :

1. Potensi dan kapasitas biologis untuk mengandung, melahirkan dan menumbuhkan kembangkan kehidupan manusia.
2. Kekuatan magis yang ada pada perempuan (karena kemampuan untuk melahirkan) dan dikembangkan oleh lelaki.

Tinjauan terhadap perempuan sebagai ibu dengan daya pengaruh yang kuat ini kiranya dapat diperkaya secara filosofis dengan pandangan Sara Ruddick (1982) tentang maternal thinking. Di dalam hal ini Ruddick melihat kerja dan pengalaman sehari-hari perempuan terkait dengan cara berpikirkannya. Pekerjaan dan pengalaman perempuan yang paling menonjol terdapat dalam pekerjaan dan pengalamannya sebagai ibu. Atas dasar ini Ruddick kemudian berpendapat, ada cara berpikir yang khas perempuan sebagai ibu.

" Interest in preservation, growth and acceptability of the child govern maternal practices in general. " (1982: 32)

Adanya ibu karena ada anak, makhluk yang memiliki nilai tertentu dan membutuhkan perlindungan. Komitmen ibu untuk mengembangkan nilai dan memenuhi kebutuhan anaknya, bersifat sukarela atau ikhlas. Komitmen ini adalah rasional dan maternal thinking. Moralitas dan kebajikan ibu berkembang dari maternal thinking ini. Ayah adalah peran yang ditentukan oleh tuntutan budaya (bagi kelangsungan hidup secara fisik) dan ditentukan oleh kebutuhan anak (akan perlindungan secara psikologis). Secara ringkas dapat dirangkum, sekalipun proses belajar (kognitif) peran jenis kelamin sebagian besar merupakan motivasi diri, tetapi pengaruh ibu sangat kuat tampil sebagai stimulasi dalam kognisi anak, khususnya anak perempuan. Baik secara ketubuhan, cara berpikir maupun konsep dan nilai simbolik yang diberikan. Figur ibu ini memperoleh nilai penguat dari lingkungan sosial masyarakat. Bagaimana anak perempuan mengisi peran jenis kelamin dan menghayati identitas jenis kelamin, ditentukan oleh derajat kesadaran diri pribadinya. Artinya, bagaimana ia mengolah berbagai karakteristik yang dianggap feminin oleh diri dan maskulin oleh masyarakat, tetapi sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri.

C. Latihan

1. Jelaskan pandangan Freud tentang Psikologi Perempuan!
2. Jelaskan tentang Psikologi Kognitif Perempuan!
3. Jelaskan mengenai pendekatan individu dalam konteks Indonesia!

D. Kunci Jawaban

1. Freud dilahirkan di Vienna, Austria pada tahun 1856 sebagai anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya adalah seorang Yahudi, dan keluarganya termasuk dalam kelas menengah masyarakat pada waktu itu. Freud menyelesaikan pendidikannya sebagai dokter dengan minat utama pada fisiologi sistem syaraf. Ia menikah dan mempunyai enam orang anak. Kehidupan pribadinya bersifat konvensional dan konservatif. Istrinya adalah seorang Victorian hausfrau yang ideal. Ia mencintai dan melayani Freud sebagai seorang suami yang setia dan ayah yang baik. Sikap Freud terhadap perempuan dan keyakinannya tentang hubungan laki-laki perempuan, terbentuk melalui pengalamannya dalam konteks lingkungan budaya di mana ia hidup. Masyarakat Eropa Tengah pada saat itu sangat patriarkal dan membedakan secara jelas peran perempuan dan laki-laki. Masyarakat yang menghibahkan kepada laki-laki semua kewajiban dan keistimewaan dari tugas di luar rumah dan kepada perempuan tanggung jawab atas kehidupan anak serta rumah tangganya. Sejalan dengan ini berlaku pula asumsi, dominasi dan superioritas laki-laki, sebagai hal yang telah ada secara alami. Perempuan, yang menyediakan kenyamanan kehidupan rumah tangga, berhak untuk dicintai dan dilindungi oleh laki-laki yang mengawininya.

Secara umum konsep Freud telah dikaji secara kritis. Bagi Erich Fromm (1980), seorang psikoanalisis sosial, memahami Teori Psikoanalisis Freud tidak dapat dilakukan dengan membacanya secara harfiah, kata demi kata. Misalnya jika dikatakan perempuan memiliki "rasa iri karena tidak memiliki penis" (penis envy) atau gejala Oedipus Complex (rasa ketertarikan atau ingin memiliki pada anak laki-laki terhadap ibunya), maka ini tidak berarti demikian secara harfiah. Fenomena ini perlu diletakkan secara kontekstual dan diartikan secara simbolik. Kemudian bagi Fromm pula, bahasa simbolik adalah bahasa mite dan mimpi yang kaya akan makna. Ini berarti interpretasinya bisa kaya dan tidak bersifat tunggal berdasarkan ruang, waktu dan budaya.

Usaha untuk memahami Teori Psikoanalisis dari Freud tidak akan berhasil kecuali kalau disadari bahwa setiap teori yang dikembangkan bisa dan kalau perlu harus disalahkan (is necessarily erroneous). Hal ini disebabkan karena adanya kontradiksi yang mendasari dan yang tidak bisa dihindari oleh pemikir itu sendiri karena:

1. Di suatu pihak, Freud sebagai pemikir mempunyai sesuatu yang baru untuk dikatakan yang belum pernah terpikirkan atau dikatakan sebelumnya oleh orang lain pada zamannya. Kutipannya:

“What is unthinkable is also unspeakable and the language has no word for it.” (Fromm, 1980: 2)

2. Di lain pihak, Freud sebagai pemikir mengekspresikan pemikiran barunya menurut pola pikir zaman pada waktu itu. Kutipannya:

“Only in the historical process, when social changes are reflected in the changes of patterns, does it become evident what in the thought of a creative thinker was truly new and to what

extent his system is only a reflection of conventional thinking.” (Fromm, 1980: 3)

Namun terlepas dari pemikiran ini, ada dua hal penting yang menjadi Sumber bagi kritik terhadap Freud yang besar kemungkinan bersumber pada salah interpretasi oleh mereka yang membaca serta mempelajari psikoanalisis.

Pertama, pengertian psikoanalisis itu sendiri. Menurut Bruno Bettelheim:

“Psyche is the soul a term full of the riches meaning endowed with emotion, comprehensively human and unscientific Analysis implies taking apart, a scientific examination” (Bettelheim, 1982: 11-12).

Pembaca berbahasa Inggris terarah pada fakta bahwa dalam bahasa Inggris, penekanan diberikan kepada “analisis” dalam memahami psikoanalisa. Kata “analisis” di sini mengandung arti mengurai seperti mengurai zat-zat kimia ke dalam unsur-unsurnya. Artinya, jiwa diurai. uraikan menjadi elemen-elemennya. Dalam bahasa Jerman membaca “psychoanalyse” berarti memberi tekanan pada suku kata “psiko” atau the soul. **J iwa sebagai suatu kesatuan yang utuh dan menyatu dengan diri pemiliknya. J uga bagaimana berjalannya fungsi kejiwaan dalam diri seseorang, itulah yang dipelajari untuk dipahami.**

Maksud sebenarnya dari Freud, demikian menurut Bettelheim, dengan mengisolasi dan menyelidiki aspek-aspek dari the soul yang selama ini terabaikan dan tersembunyi, maka manusia dapat menjadi dekat dan akrab dengan soul-nya serta memahami peran yang dimainkan dalam kehidupan dirinya. “

Kekurang-tepatan dalam menterjemahkan pengertian psikoanalisis dari bahasa Jerman ke bahasa Inggris ini selanjutnya berkembang kepada konsep-konsep lain dari Freud. Berbagai terjemahan yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi, memudahkan pembaca Freud untuk mengambil jarak terhadap apa yang ingin Freud telusuri tersebut yakni “kehidupan dalam” (inner life) manusia.

Kedua, baik Bettelheim (1982) maupun Fromm (1980) memperhatikan bahwa Freud hanya mengambil bagian pertama dari mitos Oedipus yang sebenarnya merupakan suatu trilogi Oedipus Rex, Antigone dan Oedipus in Colonus karya Sophocles (Mullahy, 1948). Bagi mereka berdua, pengambilan bagian pertama, Oedipus Rex, hanya mempunyai arti terbatas. Hanya terbatas pada hubungan anak laki-laki dengan ibu dan ayahnya. Tetapi makna sebenarnya hanya akan terungkap bila bagian pertama ini dipahami tanpa dipisahkan dari konteks keseluruhannya. Keseluruhan trilogi tersebut mempunyai makna pemberontakan anak lelaki terhadap otoritas yang ada dalam suatu masyarakat patriarkal. Suatu gambaran perebutan kekuasaan dengan risiko dan akibat kematian atas sesama, yang berakhir dengan kemenangan yang hampa seperti yang digambarkan melalui tokoh Oedipus. Konsekuensi destruktif dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang, tanpa menyadari apa yang dilakukannya.

Sekalipun Bettelheim dan Fromm menekankan agar keseluruhan trilogi tersebut diinterpretasikan sebagai suatu konteks, tetapi mereka melalaikan peran Jocasta sebagai ibu dan istri Oedipus. Demikian pula dengan Freud. Freud hanya mengambil dan menginterpretasikan hubungan Oedipus dengan Jocasta dari sudut Oedipus. Dari interpretasi sudut pandang laki-laki (Oedipus) terhadap perempuan (Jocasta) inilah Freud kemudian menerapkannya bagi perempuan. Ia mengabaikan hubungan tersebut dari sudut pandang Jocasta sebagai perempuan. Inilah yang menyebabkan gambaran yang condong berat sebelah. Untuk menghindari itu upaya menginterpretasikan hubungan ibu dengan anak lelaki dan anak perempuan dari perspektif perempuan (sebagai ibu), kiranya perlu dikembangkan agar dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan perempuan dan lelaki secara proposional.

Pandangan lain secara kritis melihat adanya kelemahan dalam pemikiran Freud. Travis dan Oer (1977) mengemukakan empat hal yaitu :

1. Adanya penarikan prinsip universal oleh Freud yang berasal dari pengalaman pasien klinis yang berasal dari budaya dan kelas tertentu.
2. Menggunakan ingatan retrospektif para pasien untuk mengembangkan teori tahap perkembangan manusia, dari masa kanak-kanak hingga dewasa.
3. Membuat generalisasi yang bersumber dari para pasien neurotik terhadap manusia secara umum.
4. Peran dan subjektifitas analisis dalam menginterpretasi kehidupan klien yang dibuat oleh Freud, sadar atau tidak sedikit banyak berpengaruh.

Hans J . Eysenck (1953) dalam pandangannya melihat psikoanalisis lebih sebagai upaya untuk “memahami” (understand) daripada untuk “menjelaskan” (explain) perilaku manusia. Sebagai konsekuensinya ia mengatakan bahwa psikoanalisis adalah:

“... is essentially non-scientific and to be judged in terms of belief and faith, rather than in terms of proof and verification. ” (1953: 6)

Tetapi kemudian ia juga mengatakan bahwa:

“This judgement I believe to be a statement of fact, rather than a value judgement. Religion and art are two other non-scientific disciplines which in spite of their lack of concern with scientific truth have contributed greatly to human happiness ; to say that they are less valuable than science implies a scale of standards and values which is itself subjective and non-scientific. ” (1953: 6)

Di lain pihak ada pendapat, pemikiran Freud tetap mempunyai relevansi untuk memahami kehidupan manusia menurut konteks sosial budaya zamannya. Sekalipun ada berbagai keterbatasan. Freud telah menekankan pentingnya pengalaman masa dini kanak-kanak, peranan keluarga, khususnya ibu-bapak dalam pembentukan identitas anak-anaknya. Fromm (1980) secara khusus menganalisis bagaimana penemuan Freud tentang kehidupan bawah sadar/ketidaksadaran manusia berpengaruh dalam kehidupan aktualnya.

Bagaimana penemuan Freud tentang ketidaksadaran, dapat diartikan sebagai apa yang dipikirkan oleh seseorang tentang dirinya. Ini tidak selamanya identik dengan bagaimana ia menampilkan dirinya. Atau dengan kata lain ada perbedaan antara “berpikir” (thinking) dan “mengada” (being). Bagaimana seseorang menampilkan dirinya serta bertingkah laku sehari-hari, biasanya dilakukan sebagai suatu kebiasaan yang sudah tidak (perlu) disadari atau dipikirkan lagi sepenuhnya. Hal-hal yang dianggap penting oleh Fromm adalah “pengalihan” (transference) dan bagaimana Freud tidak melihat atau memperhatikan individu sebagai being secara kontekstual.

Freud melihat (masalah) individu dari apa dan bagaimana perilakunya terkait dengan isi pikiran yang belum tentu disadari oleh yang bersangkutan. Dengan kata lain, perilaku yang tampil pada dasarnya adalah suatu bentuk dari kompensasi atau sublimasi dari apa yang sebenarnya dipikirkan olehnya, tetapi selama ini tidak disadari karena ditekan ke bawah sadarnya. Padahal kehidupan sehari-hari manusia selalu berlangsung melalui bentuk interaksi dengan orang lain. Dalam konteks inilah Fromm melihat pentingnya “pengalihan” tersebut.

Transference dipercayai sebagai proses berkembangnya rasa keterikatan yang kuat yang dialihkan oleh klien ke terapis dalam situasi klinik. Inilah yang diamati dan

disadari oleh Freud. Hal ini, menurut Fromm dapat dijumpai dalam kehidupan sosial sehari-hari orang dewasa. Dasarnya sama, yakni ketergantungan dari pihak yang merasa tidak berdaya dan tidak berkuasa kepada tokoh yang mempunyai kharisma, kuasa atau daya tarik yang besar dan kuat. Dalam kaitan ini, maka Freud memandang individu kurang lebih selalu dalam situasi relasinya dengan orang lain. Sebagaimana yang dikutip oleh Fromm, Freud mengatakan:

“In the individual's psychic life, other people usually must be considered as either models, objects, helpers or opponents. Thus, from the beginning, individual psychology is simultaneously social psychology in this extended but legitimate sense.” (Fromm, 1980: 58)

Uraian pada bagian ini akan menggambarkan pengembangan kognisi perempuan khususnya tentang pembentukan dan penghayatan kesadaran sebagai anak perempuan. Bahasan ini mendasarkan diri pada pandangan psikologi kognitif Hyde (1977) dan Williams (1977). Keduanya memandang semua berawal dari organisasi kognisi anak-anak dan berubah secara sistematis dengan berlalunya waktu dan dilaluinya tahap

tahap perkembangan anak. Konsep tentang jenis kelamin (gender) dan identitas jenis kelamin, berubah secara paralel dengan perkembangan konsep lainnya.

Pada usia tiga tahun seorang anak dapat mengerti apa itu gender, tetapi belum memiliki konsep “ketetapan tentang jenis kelamin” (gender constancy). Gender constancy adalah pengetahuan bahwa gender adalah suatu bagian yang permanen dari diri pribadi dan identitasnya. Konsep dasar tentang gender constancy dan identitas jenis kelamin, pada usia empat sampai enam tahun merupakan dasar yang penting bagi perkembangan peran gender. Jenis kelamin kemudian akan menentukan dasar penilaian apakah perilakunya dinilai baik atau buruk bagi dirinya sebagai anak perempuan atau laki-laki. Anak kemudian akan mengasosiasikan penilaian baik buruk ini dengan stereotipi budaya. Sehingga peran yang dipilihnya menjadi menarik baginya, karena mengandung penilaian yang positif. Bila anak ini adalah perempuan, maka ia akan mengidentifikasi diri dengan ibunya.

2. Teori Perkembangan Kognitif ini pada dasarnya melihat proses belajar peran jenis kelamin (gender-role learning) sebagai satu aspek dari perkembangan kognitif. Gender-role learning ini tidak diimbaskan dari luar, tetapi sebagian besar merupakan motivasi diri. Tahap-tahap kognitifnya secara umum adalah sebagai berikut:

Tetapi, bila identitas gender berkembang dalam cara yang sama, maka gambaran ketubuhan (body image) dan stereotipi seksual yang berasal dari identitas gender, berbeda secara dramatis antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal ini dapat mempunyai implikasi bagi perkembangan selanjutnya, karena anak perempuan dan laki-laki masing-masing akan membentuk penghayatan “rasa keperempuanan”

(femaleness) dan “rasa kelaki-lakian” (maleness) dari pengalaman interaksional sebagai anak laki-laki atau perempuan untuk kemudian menjadi lelaki atau perempuan dewasa.

Pada usia remaja, seksualitas menjadi hal yang penting secara eksplisit. Remaja lelaki akan menilai tinggi kepribadiannya dalam mewujudkan keinginannya menjadi seorang laki-laki dewasa.

Baginya tidak ada konflik antara seksualitasnya dengan menjadi seorang lelaki dewasa. Lain halnya dengan gadis remaja yang bisa mempunyai ambivalensi tentang seksualitasnya. Ini terkait dengan datang dan mulainya siklus menstruasi, rasa sakit yang menyertainya serta kemungkinan mengalami kehamilan. Tahap ini merupakan awal dari womanhood-nya. Timbul lah konflik antara “prestasi” dengan “afiliasi”; antara “kerja keras” dengan “menjadi menarik”, antara “menjadi feminin” dengan “menjadi objek seks”. Remaja lelaki sebenarnya juga mempunyai konflik tentang maskulinitasnya. Tetapi menjadi maskulin, populer dan sukses tidak mengandung kontradiksi satu dengan lainnya.

Masa dewasa muda akan dialami dan dihayati secara berbeda pula antara lelaki dan perempuan. Bagi lelaki, berbagai konflik keinginan justru menjadi bagian utama dari pembentukan identitasnya. Proses mendapatkan pekerjaan dengan tampil maskulin dan agresif, adalah proses yang saling menunjang dalam membentuk gambaran lelaki yang berambisi. Bagi perempuan, peran sebagai istri dan ibu membayangkannya, terlepas dari apa saja yang dapat dikerjakan di luar peran tersebut. Perkawinan merupakan periode kritis baik bagi lelaki maupun perempuan. Namun bagi lelaki, periode kritis ini lebih cenderung merupakan proses pemantapan. Sedangkan bagi perempuan, dalam priode ini ia bisa mengalami pemantapan ataukah krisis identitas diri. Dengan demikian diri pribadi dipengaruhi pula oleh “peran sosial jenis kelamin” (social sex-role) dari masyarakatnya. Diri pribadi sebagai mahasiswa/ mahasiswi, guru, pacar, orang tua dan lain sebagainya diharapkan akan konsisten dengan gender-nya. Bilamana dilihat menyimpang, tekanan sosial masyarakat akan mendesakkan sedemikian rupa sehingga terjadi konformitas antara peran yang diambil dan diisi dengan gender-nya. (Rohbraugh, 1979 dan Kimmel, 1974).

Apa yang diuraikan di atas dalam menggambarkan proses pengembangan diri pribadi perempuan (dan lelaki), kiranya dapat memperoleh pembenaran dari ahli-ahli lain yang mendasarkan diri pada teori yang non-kognitif sifatnya. Beberapa diantaranya ialah Freud, Chodorow, Bergman, Jordan, Surrey, Kaplan, Rich dan Ruddick.

Menurut Freud (1931) dan Chodorow (1978) perempuan sebagai pengasuh dan pemelihara utama (primary caretaker), lebih cenderung merupakan figur utama dalam pembentukan diri pribadi anak. Dan karena ibu adalah perempuan, maka jalur dan proses pembentukan dan pengembangan diri pribadi anak perempuan berbeda dari anak lelaki. Seorang anak pada mulanya adalah “bagian” (a part) dari ketubuhan

ibunya ketika masih dalam kandungan. Lambat laun anak akan membentuk dan mengembangkan diri pribadi, secara fisik dan psikologis, “terpisah” (apart) dari ibunya.

Lebih jauh Chodorow (1978), Bergman (1991), Jordan dan Surrey (1986), Kaplan dan Surrey (1984) berpandangan, bertumpu pada ibu, identitas diri pribadi anak perempuan terbentuk dan berkembang secara fleksibel di dalam intimitas proses interaksi interpersonal antara ibu dan anak perempuan. Karena berbeda tatanan biopsikologisnya, identitas diri pribadi anak lelaki terbentuk karena ia harus “memutuskan” (disconnect) hubungannya dengan ibu, yang selanjutnya akan berpengaruh besar dalam interaksi interpersonalnya di kemudian hari. Untuk perempuan, identitas diri pribadi berkembang lewat intimitas. Untuk laki-laki identitas diri pribadi terbentuk mendahului intimitas.

Chodorow (1978) menetapkan figur ibu sebagai aktor utama dalam meletakkan dasar pembentukan diri pribadi anak perempuan. Dari pengamatan dan analisis terhadap siklus interaksi ibu-anak perempuan, ia sampai pada kesimpulan mengapa perempuan dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya menjadi ibu saja, sama seperti ibu-ibu mereka terdahulu. Baginya proses diferensiasi antara anak perempuan dengan ibunya akan menjadi landasan bagi anak tersebut menjadi perempuan yang berbeda dari ibunya. Secara tersirat Chodorow membedakan antara proses menjadi ibu, yang merupakan peristiwa biologis dan penghayatan keibuan, yang merupakan sublimasi psikologis.

Bagi perempuan itu sendiri, menurut Rubin (1979) menjadi ibu merupakan perubahan yang radikal dan transformasi diri sendiri yang intens dalam kehidupannya. Di sini perempuan akan dihadapkan pada dua sisi dan identitas sebagai ibu. Sisi pertama adalah sisi yang personal berupa konsep diri. Ini terkait pada hubungan dengan anaknya, tanpa perlu menghancurkan penghayatan individualitas ibu sebagai perempuan. Menjadi ibu merupakan peran yang dipelajari, yang dapat berbeda untuk anak yang satu ke anak yang lain. Sisi lainnya, adalah sisi sosial dimana peran ibu dipengaruhi oleh mitos-mitos dan harapan masyarakat. Akibatnya adalah seperti dikutip dari Rubin:

“A woman is the symbolic mother—always nurturant, always available even when she is at work.” (1979: 7)

Artinya pada saat yang sama, perempuan diharapkan mempunyai kesadaran yang relatif tinggi untuk dapat memilih pengalaman dan hasil proses belajarnya sebagai ibu pada tingkat personal dan sebagai kelompok sosial. Sebagai kelompok, ibu mengalami depersonalisasi karena dikenai harapan dan pandangan masyarakat serta simbol yang terkait pada “ibu”.

Adrienne Rich (1976) melihat, menjadi ibu sebagai suatu pengalaman personal yang intens dan kaya akan berbagai perasaan, arti dan nilai bagi perempuan yang

bersangkutan. Tetapi ia juga melihatnya sebagai bentuk kelembagaan, dimana perempuan menjadi sasaran dari berbagai praktek dan kebijaksanaan dalam masyarakat yang didominasi lelaki. Dalam pandangan Rich, perempuan dengan fungsi reproduksinya sebagai ibu mempunyai kuasa (power) yang berasal dari dua sumber :

1. Potensi dan kapasitas biologis untuk mengandung, melahirkan dan menumbuh kembangkan kehidupan manusia.
2. Kekuatan magis yang ada pada perempuan (karena kemampuan untuk melahirkan) dan dikembangkan oleh lelaki.

Tinjauan terhadap perempuan sebagai ibu dengan daya pengaruh yang kuat ini kiranya dapat diperkaya secara filosofis dengan pandangan Sara Ruddick (1982) tentang maternal thinking. Di dalam hal ini Ruddick melihat kerja dan pengalaman sehari-hari perempuan terkait dengan cara berPikirnya. Pekerjaan dan pengalaman perempuan yang paling menonjol terdapat dalam pekerjaan dan pengalamannya sebagai ibu. Atas dasar ini Ruddick kemudian berpendapat, ada cara berpikir yang khas perempuan sebagai ibu.

" Interest in preservation, growth and acceptability of the child govern maternal practices in general. " (1982: 32)

Adanya ibu karena ada anak, makhluk yang memiliki nilai tertentu dan membutuhkan perlindungan. Komitmen ibu untuk mengembangkan nilai dan memenuhi kebutuhan anaknya, bersifat sukarela atau ikhlas. Komitmen ini adalah rasional dan maternal thinking. Moralitas dan kebajikan ibu berkembang dari maternal thinking ini. Ayah adalah peran yang ditentukan oleh tuntutan budaya (bagi kelangsungan hidup secara fisik) dan ditentukan oleh kebutuhan anak (akan perlindungan secara psikologis). Secara ringkas dapat dirangkum, sekalipun proses belajar (kognitif) peran jenis kelamin sebagian besar merupakan motivasi diri, tetapi iigur ibu sangat kuat tampil sebagai stimulasi dalam kognisi anak, khususnya anak perempuan. Baik secara ketubuhan, cara berpikir maupun konsep dan nilai simbolik yang diberikan. Figur ibu ini memperoleh nilai penguat dari lingkungan sosial masyarakat. Bagaimana anak perempuan mengisi peran j enis kelamin dan menghayati identitas jenis kelamin, ditentukan oleh derajat kesadaran diri pribadinya. Artinya, bagaimana ia mengolah berbagai karakteristik yang dianggap feminin oleh diri dan maskulin oleh masyarakat, tetapi sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangan diri.

3. Gambaran dan pendekatan individu secara kontekstual sangat relevan untuk disadari dalam konteks budaya Indonesia. Masyarakat Indonesia masih cenderung menempatkan orang yang memiliki peran, status dan kewenangan tertentu sebagai pihak yang lebih tinggi, lebih tahu dan pemberi arahan bagi orang yang merasa status dan perannya "lebih rendah". Sebagai perbandingan, penelitian

Hofstede (1991: 82, 50, 113 dan 27) memperlihatkan bahwa dalam berbagai dimensi budaya masyarakat Indonesia, dimensi feminin lebih cenderung menonjol daripada dimensi maskulin. Masyarakat Indonesia juga lebih cenderung kolektivistik dari pada individualistik, serta menghindari ketidakpastian dengan high power distance. Dimensi budaya feminin menunjuk pada masyarakat dimana peran gender terjadi secara tumpang tindih.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), *Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia*. Universitas Atma Jaya: Jakarta.

